

Identifikasi Langgam Arsitektur Melayu pada Rumah Tradisional (Studi Kasus: Rumah Datuk Padang Tualang Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat)

Ornament Identification in Malay Traditional House (Case Study: Datuk Padang Tualang House in Tanjung Pura, Langkat)

Cut Amah Fithri¹, Rahmad Hidayat², Yenny Novianti^{3*}

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh^{3}*

yenny.novianti@unimal.ac.id

Abstract

The Malay kingdom has a wide area of power. One of Malay Kingdom is Langkat Sultanate, which ruled in the North Sumatra Region, especially the Langkat Regency. Some relics of traditional Malay houses still survive as part of the traces of the Langkat Sultanate. Currently, the house of The Langkat Sultanate is still occupied and functions as a residence, but its condition is not well maintained. The existence of this architecture became a legacy of the Langkat Sultanate and is part of Malay culture. This study aims to identify the cultural style of Malay architecture, especially in the traditional house of Rumah Datuk Padang Tualang, in Tanjung Pura District, Langkat Regency. The method used is descriptive qualitative so that the description of the object in studying a phenomenon of Malay architecture can be studied more accurately and well. Studies reveal that there were changes on both the micro and macro scale. However, some elements are still maintained following the Malay Architectural style.

Keywords: Architecture, Malay and Traditional House.

1. LATAR BELAKANG

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari kerajaan Melayu, selain dari Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Kesultanan Langkat terletak di wilayah pesisir timur Pulau Sumatera. Batasan wilayah Kesultanan Langkat, yaitu: sebelah utara berada di Selat Malaka dan Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Tanah Karo dan sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Deli serta sebelah barat berbatasan dengan Negeri Tamiang.

Kesultanan Langkat mencapai kejayaan pada pemerintahan Sultan Abdul Aziz, pada masa 1897-1927 M (Windari, 2017). Kesultanan Langkat berada di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Secara geografis Langkat berada di salah satu kabupaten yang terletak di bagian pantai timur Sumatera Utara dengan titik koordinat 3,14° dan 4,13° Lintang Utara, 97,52° dan 98,45° Bujur Timur dengan luas wilayah 6.263,29 Km². Saat ini, Langkat juga merupakan salah satu kabupaten yang cukup luas di wilayah Sumatera Utara, terlihat dari jumlah kecamatan sebanyak 23 dan 277 desa (Langkat dalam angka, 2020). Kesultanan Langkat sangat berkembang pesat, baik di bidang politik, pendidikan, keagamaan dan perekonomian.

Masyarakat Melayu dahulunya merupakan bahagian dari rakyat Kesultanan Langkat. Berdasarkan perkembangan sejarah Kesultanan Langkat sampai saat ini masih terdapat arsitektur melayu dalam beberapa peninggalan, khususnya rumah bangsawan dan rumah tradisional masyarakat. Akan tetapi, perkembangan zaman yang semakin modern berdampak pada rumah tradisional, berdampak semakin berkurang jumlahnya, kondisinya juga kurang terawat, diikuti dengan perubahan akibat renovasi atau penambahan material juga

mempengaruhi bentuk bangunannya. Hal inilah, menyebabkan arsitektur tradisional melayu mulai kehilangan identitas aslinya. Arsitektur melayu juga merupakan arsitektur tradisional Indonesia yang merupakan aset penting (Zairin, 2014). Karya arsitektur merupakan milik bangsa. Karya arsitektur juga merupakan ciri khas suatu bangsa, karena memiliki otentik dan jati diri dan tidak mudah goyah atas pengaruh perkembangan globalisasi dan modernisasi (Wiranto, 1999).

Keberadaan arsitektur Melayu kian terkikis oleh pesatnya perkembangan zaman, sehingga akan memungkinkan karakteristik dari langgam arsitektur Melayu akan segera hilang. Hal inilah yang mendasari penelitian ini, untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural pada rumah tradisional. Tujuan penelitian ini adalah menemukan identitas dari elemen-elemen arsitektural sehingga tetap menjadi bagian dari karakteristik permukiman masyarakat Melayu, khususnya berada di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Secara teoritis, berdasarkan buku Eksplorasi Sumatera edisi etnis melayu (2014) menjelaskan karakteristik rumah tradisional melayu yang memiliki beberapa makna dan bentuk. Secara umum, yaitu: bentuk atap dengan rabung lima; jendela berbentuk jerejak; pasangan papan dinding disusun secara vertikal dan keberadaan ornamen diujung atap yang biasa disebut selembayung. Berdasarkan tipe rumah menurut Lee (2003), rumah tradisional melayu atas; rumah limas, rumah lipat kajang, rumah lancip, rumah melaka, rumah belah bubung, rumah perabung lima, rumah gajah meysui, rumah tiang dua belas dan rumah bumbung panjang.

Rumah tradisional menurut Prayoga dan Anisa (2019), didefinisikan sebagai suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri dan diwariskan sejak dulu. Arsitektur tradisional di nusantara telah dirancang, dibangun dan dihuni dengan konsep berkelanjutan (Manurung, 2014). Umumnya, identifikasi dilakukan terhadap rumah tradisional baik secara langsung dan tidak langsung terhadap elemen yang membentuk identitas (Sudarwani dan Widhijanto, 2016).

Identifikasi rumah melayu menurut Firzal (2011) merupakan bagian atas tiga ciri fisik yaitu konstruksinya rumah melayu berbentuk struktur panggung; menggunakan atap pelana dan penyelesaian dengan atap dengan *gable finials*. Selain itu, ciri khasnya adalah dengan ragam hias dan ornamen, serta ukiran dengan bentuk yang indah dan mengandung makna filosofi.

Elemen rumah asli, umumnya sesuai dengan kaidah dan filosofi masyarakat melayu dalam mendirikan rumah tradisional (Mahyudin, 2004). Elemen utama dan ciri khas Arsitektur melayu yaitu bentuk panggung dan terdapat beberapa ornamen atau ukiran khas melayu. Menurut Napitupulu (1997), lazimnya rumah tradisional melayu memiliki tiga jenis berdasarkan dari jumlah tiang, yaitu yang memiliki enam tiang, tiang enam dengan serambi dan tiang dua belas disebut dengan rumah serambi. Jenis rumah tradisional melayu tersebut digolongkan, atas: rumah kediaman, rumah balai, rumah ibadah dan rumah penyimpanan.

2. METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dilaksanakan berupa survei. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen arsitektural Melayu sesuai fakta dan kondisinya secara aktual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti berupa gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ditemukan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, sehingga diperoleh data yang akurat. Observasi langsung juga terstruktur sesuai dengan ruang lingkup dari rumusan masalah yang diteliti.

Observasi langsung terhadap populasi pada penelitian ini adalah rumah tradisional melayu. Rumah tradisional melayu dibedakan atas bangsawan dan masyarakat. Akan tetapi, arsitektur Melayu di Kabupaten Langkat sangatlah beragam, oleh karena dibutuhkan kriteria dalam penentuan sampel. Penentuan sampel penelitian berdasarkan atas klasifikasi sebagai berikut:

1. Terletak di Kabupaten Langkat
2. Memiliki fungsi sebagai rumah tinggal

3. Memiliki nilai sejarah Kesultanan Langkat
4. Berlanggam panggung, bisa semi panggung asalkan tidak menghilangkan identitas melayu (lantai dan dinding masih kayu)
5. Memiliki nilai ilmu pengetahuan
6. Berusia minimal 50 tahun

Berdasarkan hasil observasi langsung terkait populasi rumah bangsawan hanya ada dua rumah peninggalan Kesultanan Langkat, yaitu rumah Datuk Ammar Setiadiraja dan Datuk Padang Tualang. Selanjutnya, saat penentuan sampel penelitian pada rumah Datuk Ammar Setiadiraja tidak memenuhi disebabkan material dinding sudah berbahan beton, sehingga rumah Datuk Padang Tualang yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Penelitian memiliki peran dan rekam sejarah dalam menceritakan suatu kejadian/kegiatan manusia pada masa lalu. Adapun sumber sejarah menurut suharto (2010:36) diantaranya: otentisitas, kredibilitas dan integritas. Makna dari otentisitas adalah memiliki sumber asli, selanjutnya sumber tersebut disampaikan dengan baik sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Observasi langsung pada sampel penelitian yaitu rumah Datuk Padang Tualang membutuhkan durasi waktu selama satu bulan.

Adapun variabel penelitian adalah elemen fisik pada rumah Melayu yaitu: orientasi, tangga, dinding, pintu, jendela, tiang/kolom lantai, ikat pinggang, ornamen, bubungan atap, susunan ruang dan sistem konstruksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pembahasan pada penelitian ini terkait elemen arsitektur melayu pada sampel penelitian yaitu rumah Datuk Padang Tualang.

1.1 Rumah peninggalan Datuk Padang Tualang

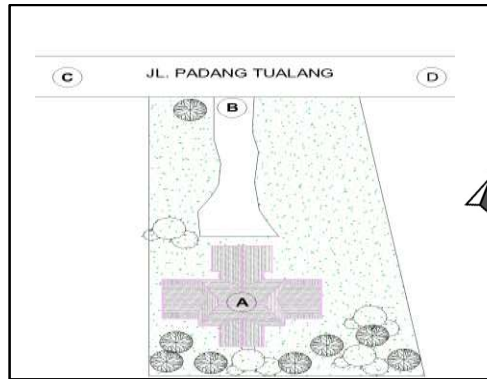
Rumah ini dibangunnya pada tahun 1935 terletak tepatnya di jalan Padang Tualang Kecamatan Padang Kabupaten Langkat. Rumah ini merupakan peninggalan dari Datuk Oka Badrun atau lebih dikenal dengan Datuk Padang Tualang sehingga rumah ini dikenal dengan rumah Datuk Padang tualang. Datuk Padang Tualang merupakan orang kepercayaan dari Sultan Mussa yang merupakan pemimpin Kesultanan Langkat yang pertama. Setelah Datuk Padang Tualang, rumah tersebut beberapa kali berganti kepemilikan yaitu Siti Hanim, Siti Maryam, hingga Oka Benu yang merupakan keturunan dari Datuk Padang Tualang. Rumah dengan langgam arsitektur melayu ditandai dengan bentuk panggung dan memiliki ornamen khas arsitektur melayu. Berdasarkan bentuk, rumah ini dari masih terlihat keasliannya, namun ada beberapa penambahan ruang maupun pergantian material hingga pewarnaan dengan cat terbaru.

1.2 Identifikasi Rumah Datuk Padang Tualang

Identifikasi terhadap elemen fisik secara arsitektural pada rumah tradisional melayu dilakukan melalui orientasi, tangga, dinding, pintu, jendela, tiang/kolom lantai, ikat pinggang, ornamen, bubungan atap, susunan ruang dan sistem konstruksi.

a. Orientasi

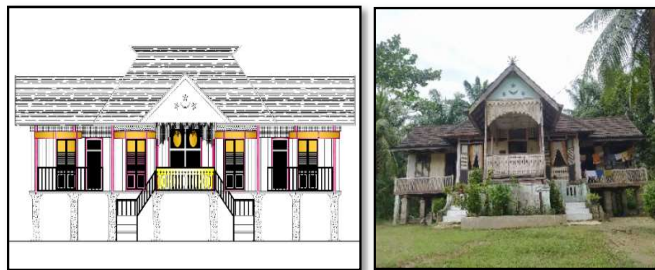
Rumah tradisional Datuk Padang Tualang ini berdiri diatas lahan seluas 25 x 50 meter persegi dengan dimensi bangunan 26 x 15 meter persegi. Rumah ini memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan gabungan persegi panjang menyilang di bagian depan bangunan. Orientasi rumah ini mengarah ke utara dengan bagian tampak depan menghadap ke jalan utama.



Ket:
A. Objek Penelitian
B. Akses Masuk
C. Arah Sawit
Seberang
D. Arah Tanjung Pura

Gambar 3.1. Site Plan Bangunan Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

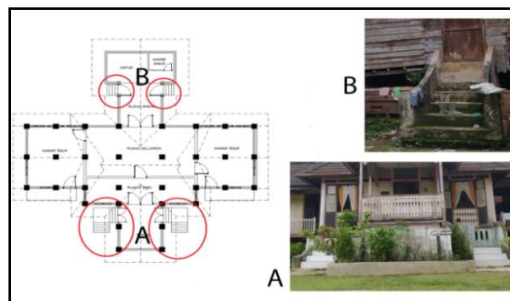
Tampak bangunan dari sisi depan bangunan menampilkan bentuknya yang menghadap ke jalan dan berbentuk panggung membuat rumah ini memiliki keunikan tersendiri. Tampak dari rumah tradisional melayu memiliki nilai estetis. Rumah bangsawan ini mempunyai keistimewaan jika dibandingkan dengan rumah tradisional melayu biasa milik masyarakat.



Gambar 3.2. Tampak Bangunan Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

b. Tangga

Rumah melayu terdapat beberapa jenis tangga, biasanya ada rumah yang terdapat satu buah tangga yang letaknya ditengah dan dua buah tangga yang letaknya berada kedua sisi samping bangunan seperti pada rumah Datuk Padang Tualang.



Gambar 3.3. Penempatan tangga Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Rumah ini memiliki empat tangga sebagai penghubung, tangga terletak di bagian depan dan belakang bangunan dengan bahan yang digunakan pada tangga rumah ini berbahan beton di tangga utama, sedangkan pada tangga kedua dibagian belakang terdapat dikedua sisi bangunan menggunakan bahan beton.

c. Dinding

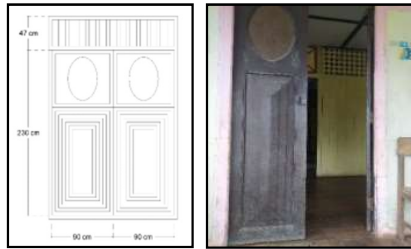
Dinding rumah ini menggunakan material kayu dengan susunan vertikal juga terlihat beberapa bekas pengecatan pada dinding tersebut. Dinding kayu lazim digunakan pada rumah tradisional melayu. Kondisi dinding sebagian sudah mengalami pelapukan, tentunya faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya ialah telah termakan usia, faktor iklim seperti hujan dan panas.



Gambar 3.4. Dinding pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

d. Pintu

Rumah ini memiliki pintu utama dua daun pintu dikarenakan teksturnya tanpa menggunakan finishing sehingga membuat permukaan berwarna hitam kecoklatan yang berasal dari warna asli kayu damar.



Gambar 3.5. Pintu Pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Berdasarkan informasi dari pemilik rumah, pintu ini masih asli dan belum pernah diganti dari awal rumah ini dibangun. Penambahan kaca akrilik memiliki bentuk oval pada bagian atas kedua daun pintu menambah kesan klasik.

e. Jendela

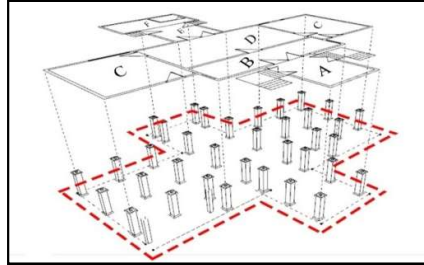
Rumah melayu, lazim menyebut tingkap sebagai jendela. Umumnya jendela berbentuk panel, memiliki dua daun namun tak jarang juga satu daun jendela. Jendela rumah ini memiliki dua daun jendela dengan lubang angin pada bagian atasnya serta ornamen yang berbentuk kumpulan persegi dengan susunan sejajar. Material jendela berbahan kayu.



Gambar 3.6. Jendela pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

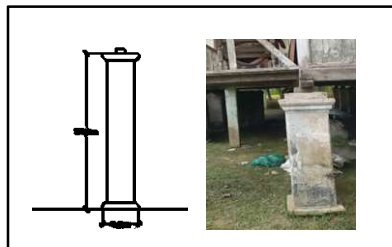
f. Tiang/kolom

Bangunan ini menggunakan susunan grid mengikuti bentuk bangunan. Bagian belakang bangunan tidak menggunakan tiang pondasi karena langsung menempel ke dasar tanah. Kolom berfungsi sebagai pondasi dalam menopang rumah panggung.



Gambar 3.7. Perspektif Tiang Pondasi Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

Adapun jenis kolom yang digunakan terbuat dari pasangan bata dengan lapisan beton dan terdapat beberapa relief baik di bagian atas dan bawah pondasi. Kolom ini lebih bertahan terhadap kondisi lingkungan sehingga tidak mengalami kerusakan.



Gambar 3.8. Detail Pondasi Pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

g. Lantai

Rumah tradisional ini menggunakan lantai berbahan kayu. Terlihat penggunaan lantai rumah panggung tetap mempertahankan kesan natural. Lantai kayu dimulai dari bagian depan yaitu teras bangunan sampai ke bagian belakang bangunan kecuali dapur yang sudah dimodifikasi menggunakan material semen.



Gambar 3.9. Lantai Kayu Pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Selain itu, lantai rumah mampu memberi kesan sejuk dan menambah estetik dengan hadirnya tekstur kayu yang berwarna coklat alami. Perbedaan arah susunan terdapat diantara lantai serambi depan dengan ruang induk berfungsi untuk membedakan batas ruangan dan memberi nilai keindahan pada ruangan

h. Ikat pinggang

Arsitektur Melayu memiliki ikat pinggang. Adapun ikat pinggang pada rumah datuk Padang Tualang ini bahan kayu, dengan diberi hiasan ornamen lebah berrgantung.



Gambar 3.10 Sambungan Pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

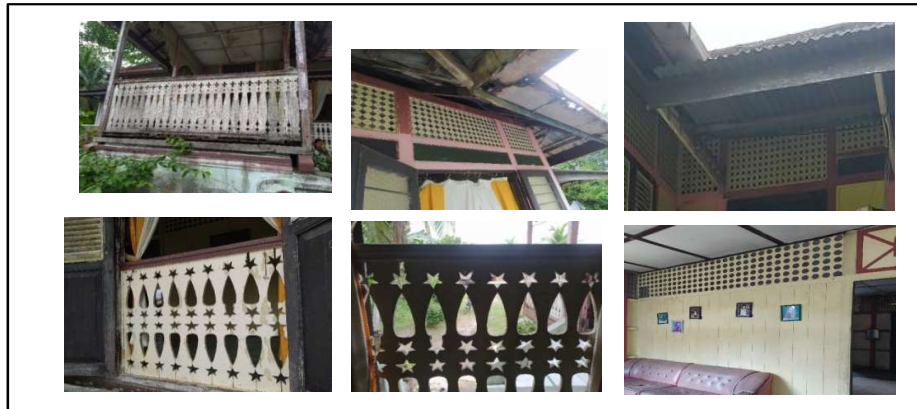
i. Ornamen

Salah satu ornamen yang banyak dijumpai pada rumah tradisional melayu wujud dari peninggalan pada masa lalu adalah ornamen lebah bergantung. Ornamen lebah bergantung terdapat pada bagian bawah tombak layar, khususnya dibagian teras depan. Peletakaan ornamen lebah bergantung pada ketiga sisi teras memberi kesan klasik pada tampilan.



Gambar 3.11. Ornamen Lebah Bergantung, Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

Ornamen lainnya berada pada bagian rumah ini yang terletak pada bagian depan dan bagian dalam bangunan dengan bentuk pola lingkaran dan persegi bersusun secara sejajar. Ornamen ini memiliki fungsi sebagai jerjak dengan jenis yang beragam mengambil pola dari tumbuhan dan benda langit seperti bentuk bunga dan bintang.



Gambar 3.12. Ornamen Pada Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

j. Bubungan/atap

Atap yang digunakan adalah jenis pelana dengan limasan pada bagian tengah bangunan memiliki rabung lima, dengan material penutup menggunakan genteng dimana hal tersebut merupakan salah satu ciri khas rumah peninggalan.



Gambar. 3.13. Atap Bangunan Rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

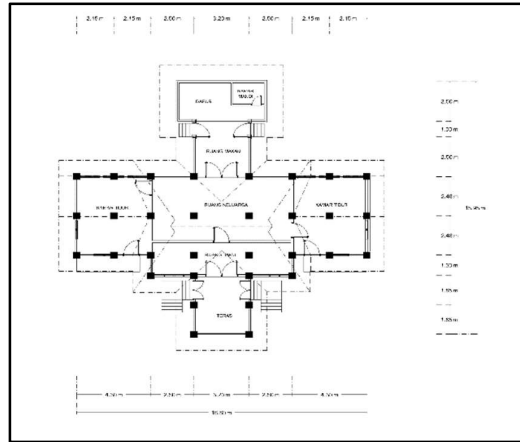
Rumah ini selembayung terdapat pada ujung tengah atap bagian teras dan kedua sisi samping bangunan. Selembayung merupakan salah satu ikon pada rumah tradisional melayu dengan bentuknya yang beragam. Bentuk selembayung yang ada pada rumah ini menyerupai senjata atau pusaka yang terlihat seperti keris namun memiliki cakar seperti kaki ayam. Dalam budaya melayu selembayung memiliki banyak jenisnya.



Gambar 3.14. Selembayung rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: dokumen pribadi (2020)

k. Susunan ruang

Rumah Datuk Padang Tualang ini memiliki bentuk denah menyerupai bentuk burung tampak atas, memiliki lebar $15 \times 16 \text{ m}^2$. Adapun susunan ruangan terdiri: dua kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, teras, dapur, dan kamar mandi.

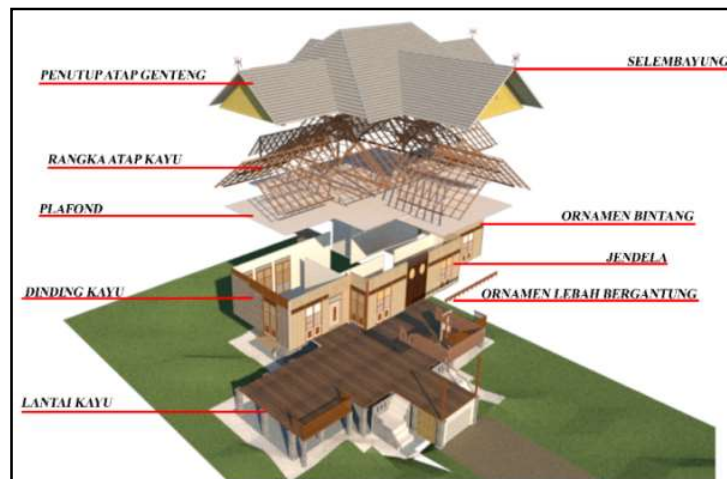


Gambar 3.15 Denah rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

Organisasi ruang pada rumah ini hampir sama seperti rumah pada umumnya dimana penempatan area servis pada bagian belakang bangunan dan area privasi seperti kamar tidur ditempatkan di kedua sisi samping. Untuk ruang publik seperti teras terletak tepat dibagian depan rumah sedangkan area semi publik seperti ruang tamu dan ruang keluarga dibagian tengah bangunan.

l. Sistem konstruksi

Rumah menggunakan susunan struktur pondasi dengan jenis pondasi umpak menggunakan tiang susunan bata yang dilapisi beton, tiang struktur menggunakan kayu dan rangka atap menggunakan rangka kayu.



Gambar 3.16. Susunan struktur pada rumah Datuk Padang Tualang
Sumber: data pribadi (2020)

2. Karakteristik langgam arsitektur Melayu pada rumah Datuk Padang Tualang

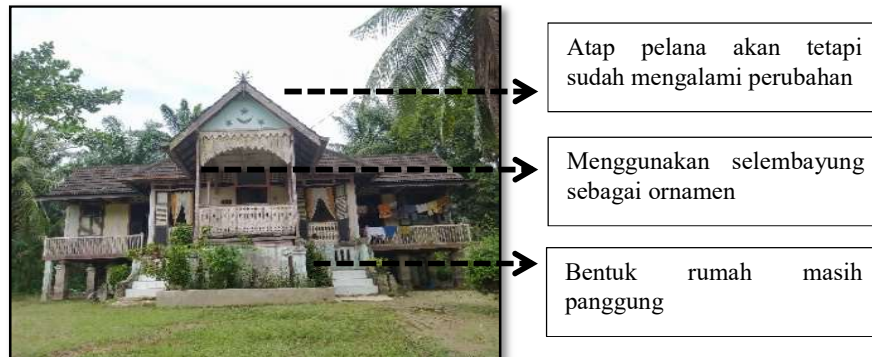
Berdasarkan kajian teoritis yang sudah dijelaskan sehingga terbentuk rekapitulasi atas karakteristik dari langgam arsitektur melayu antara lain: bentuk rumahnya adalah panggung; menggunakan atap pelana, fungsi rumah (antara lain, rumah tinggal, rumah balai, rumah ibadah dan penyimpanan); rangka pillar (terdiri atas; tiang enam, tiang enam dengan serambi dan tiang 12) dan ornamen sebagai ukiran (tabel.3.1).

Tabel 3.1. Karakteristik Elemen Arsitektur Melayu

Elemen	Atap	Bentuk Rumah	Fungsi	Rangka/pilar	Ornamen
Rumah Tradisional Melayu	Bentuk atap pelana	Bentuk/struktur rumah adalah panggung	- Rumah tinggal - Rumah balai - Rumah ibadah - Rumah penyimpanan	Kolom berbahan beton Jumlah tiang, yaitu; - Rumah tiang enam - Rumah tiang enam serambi - Rumah tiang 12	Memiliki ukiran/ornamen

Sumber: analisa pribadi (2020)

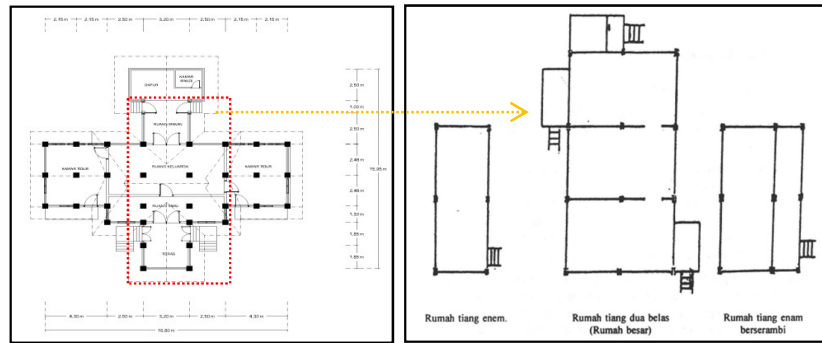
Berdasarkan karakteristik elemen arsitektur melayu pada tabel 3.1, dibandingkan dengan elemen fisik pada sampel sehingga karakteristik arsitektur melayu pada elemen fisik di rumah tradisional Datuk Padang Tualang antara lain atap masih menggunakan atap pelana walaupun sudah mengalami kombinasi dari beberapa pelana, bentuk rumah panggung dengan fungsi rumah tinggal dan memiliki ornamen.



Gambar 3.17. Karakteristik arsitektur Melayu

Sumber: analisa pribadi (2020)

Hasil penelitian juga menunjukkan secara fisik elemen arsitektur melayu, berdasarkan struktur denah memperlihatkan jumlah tiang sudah terdapat penambahan jumlah tiang lebih dari 12 tiang sehingga denah rumah tidak lagi berbentuk persegi panjang tetapi sudah melebar bahagian samping kiri dan kanan dan memiliki tangga di dua sisi (gambar 3.18).



Gambar 3.18. Perbandingan struktur organisasi denah berdasarkan jumlah tiang
Sumber: analisa pribadi (2020)

Berdasarkan material yang digunakan pada atap sudah menggunakan seng. Tentunya hal ini berbeda dengan keasliannya dengan material nipah dan rumbia. Material dinding dan lantai masih menggunakan kayu. Elemen fisik pada bukaan baik pada jendela dan pintu yang masih mempertahankan bentuk dan penggunaan material kayu. Begitu juga ornamen dan ikat pinggang tetap digunakan.

4. KESIMPILAN

Hasil penelitian menjelaskan identifikasi terhadap elemen fisik arsitektural pada rumah Datuk Padang Tualang masih memiliki tingkat keaslian berbeda dengan langgam arsitektur melayu asli. Hasil identifikasi terhadap elemen arsitektural pada rumah Datuk Padang Tualang juga menunjukkan tetap ditemukan perubahan dan penambahan dari struktur ruang dan jumlah tiang. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh perkembangan waktu dan kebutuhan akan hunian. Rumah tradisional melayu masih merupakan bahagian dari identitas dari arsitektur Melayu yang berada di Kabupaten Langkat, walaupun tidak mampu mempertahankan keaslian dari arsitektur melayu.

REFERENSI

Referensi dibenarkan di baris pertama dan menjorok ke baris berikutnya. Sebaiknya menggunakan software references (Mendeley) untuk memudahkan penyajian sumber yang dirujuk dengan style APA. Jumlah referensi minimal 10 (sepuluh) sumber sudah termasuk jurnal, buku, atau sumber rujukan lain dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Badan Pusat Statistik (2017). Kabupaten Langkat. <https://langkatkab.bps.go.id>

Ciptadi, W., & Hamzah, E. R. (1978). *Identifikasi Arsitektur Vernacular Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Ditinjau dari Sistem Physical (Fisik) dalam Teori N . J . Habraken*. 58–67.

Firzal, Y. (2011). Tipologi Bangunan Tua. *Jurnal Local Wisdom*, III(2), 33–42.

Langkat, B. K. (Ed.). (n.d.). Kabupaten Langkat Dalam ANGKA 2020.

Manurung, P. (2014). Arsitektur Berkelanjutan, Belajar Dari Kearifan Arsitektur Nusantara. *Simposium Nasional RAPI XIII - 2014 FT UMS*, A-75-A-81. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5398/9.ParmonanganManurung.pdf?sequence=1>

Muhammad Yulhelmy Isra, S. S. (2019). Kecamatan Stabat Dalam Angka (Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat (Ed.)). 12130.1912.

- Napitupulu, S. P., Manurung, J., Ginting, M., & Badirin, M. (1997). Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. In *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*
- Pramono, Y. S. (2008). Konsep Tentang Home. *Spectra*, 11(6), 1–7.
- Prasetyo dan Hermawan, Y. dkk (2014). Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi: Etnis Batak Toba. Penerbit. Rajawali Press.
- S.Stat, B. B. G. (Ed.). (2017). Kecamatan Padang Tualang Dalam Angka.
- S.Stat, B. B. G. (Ed.). (2017). Kecamatan Tanjung Pura Dalam Angka.
- Soewarno, N., Rachmani, N. N., Putra, W. W., & Mustika, M. D. (n.d.). *Studi Kasus* : 1–11.
- Sudarwani, M. M., & Widhijanto, A. A. (2016). *Identifikasi elemen rumah tradisional melalui simbolisasi budaya didusun mantran wetan magelang*. 131–138.
- Windari, S. (2017). Kesultanan Langkat Di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), 29–47. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/902>
- Wiranto. (1999). ARSITEKTUR VERNAKULAR INDONESIA Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2), 15–21. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15713>
- Zairin Zain, I. W. F. (2014). Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu. *Langkau Betang*, 1, 15–26. <https://doi.org/1102001> <https://langkatkab.bps.go.id>